

RINGKASAN

BOVI MUTIARA SOFI. Analisis Risiko Bisnis Jasa Pelatihan di PT. MMK. Dibimbing oleh HETI MULYATI dan DENI ACHMAD SOEBOER.

Pelatihan merupakan salah satu cara mengatasi permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia untuk meningkatkan keterampilan dan memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan. Berbagai pelatihan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Hal tersebut mendorong peluang bisnis jasa pelatihan di berbagai bidang. Salah satu bisnis jasa pelatihan yang cukup berkembang pesat adalah bisnis jasa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). PT. MMK merupakan perusahaan pelatihan jasa K3 yang berdiri tahun 2016. Seiring dengan perubahan kondisi internal dan eksternal, perusahaan menghadapi berbagai risiko dalam aktivitas bisnisnya. Risiko-risiko tersebut antara lain kegagalan pelaksanaan pelatihan karena tidak tercapai kuota peserta, keluhan ketidakpuasan pelanggan, keselamatan peserta dari hal-hal yang tidak diinginkan selama pelatihan berlangsung, keterlambatan produksi fasilitas pelatihan yang dibagikan ke peserta serta terjadi kerusakan barang saat pelatihan. Berbagai permasalahan dan potensi risiko tersebut perlu dilakukan penelitian tentang manajemen risiko bisnis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan risiko yang dihadapi, menganalisis tingkat risiko yang dihadapi, serta merekomendasikan mitigasi risiko yang diperlukan oleh PT. MMK.

Jenis data berupa data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 5 responden internal dan 3 responden eksternal. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Cochran* dan Peta Risiko *Godfrey*.

Berdasarkan divisi operasional, keuangan, logistik dan *Human Resource Development* terdapat 30 risiko internal dan 8 risiko eksternal. Tingkat risiko yang rendah adalah rendahnya kedisiplinan karyawan, banjir, gempa bumi dan kebakaran. Risiko yang termasuk tingkat menengah sejumlah 14 risiko, diantaranya keterlambatan pemesanan peralatan pelatihan, keterlambatan pengiriman barang, ketergantungan pada satu pemasok, kerusakan peralatan penunjang pelatihan, kurangnya kompetensi SDM, perubahan struktur organisasi, keterbatasan modal sendiri, belum ada standar baku mutu pelayanan, belum ada Prosedur Operasional Baku tentang pelayanan mutu, kenaikan biaya iklan, kegagalan memperbaharui cara pemasaran, kurangnya tenaga pengajar kompeten, kenaikan komplain, perubahan preferensi pelanggan. Tingkat risiko tinggi sejumlah 19 diantaranya kenaikan harga peralatan pelatihan, stock opname tidak sesuai, hilangnya peralatan penunjang pelatihan, keterbatasan SDM, kesalahan karena faktor manusia, keterlambatan waktu pelaporan, *cash flow* tinggi, sistem pengecekan uang masuk tidak efektif, kesalahan keputusan harga jual, over cost dari rencana biaya awal, internal kontrol perusahaan lemah, ketidaksesuaian jadwal dan lokasi pelatihan, iklan tidak efektif, ketergantungan terhadap metode pemasaran, jangkauan pasar terbatas, tingginya persaingan harga jual, perubahan regulasi, harga jual tidak kompetitif, tingginya pertumbuhan pesaing. Tingkat risiko yang ekstrim yaitu ketergantungan pada kuota peserta.

Berdasarkan tingkat penerimaan risiko terdapat 4 risiko dengan tingkat penerimaan *unacceptable*, 16 risiko dengan tingkat penerimaan risiko klasifikasi *undesirable*, 8 risiko dengan tingkat penerimaan risiko klasifikasi *acceptable* dan 10 risiko dengan tingkat penerimaan risiko klasifikasi *negligible*. Rekomendasi mitigasi risiko adalah mengembangkan pelatihan dengan jumlah peserta yang memadai, merekrut *freelance* untuk setiap penyelenggaraan pelatihan dengan memberikan POB tentang standar mutu pelayanan perusahaan, dan merencanakan anggaran lebih lebih rinci dan memperluas pangsa pasar.

Kata kunci: keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan jasa, risiko bisnis

